

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fungsi pusat pertumbuhan yaitu untuk pemerataan pembangunan di semua wilayah serta memudahkan koordinasi antar wilayah dalam memaksimalkan pengelolaan fasilitas serta pengembangan potensi sumber daya alam yang ada, sehingga penentuan pusat pertumbuhan di suatu wilayah sangat penting untuk dilakukan (Utomo dan Putu, 2014). Identifikasi pusat pertumbuhan berfungsi untuk meratakan pembangunan di seluruh wilayah, mempermudah koordinasi antar wilayah, dan optimalisasi pemanfaatan potensi serta sumber daya alam yang tersedia (Emalia, Ciptawaty, dan Dawami, 2017)

Teori pusat pertumbuhan atau Growth Poles Theory secara lanjut diperkenalkan oleh ekonom asal Perancis, Francis Perroux (1955), dimana teori Perroux dalam Adisasmita (2008) menjelaskan bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara merata di seluruh bagian, melainkan berpusat pada titik-titik pertumbuhan tertentu. Dari titik-titik ini, pembangunan akan meluas ke daerah sekitarnya atau ke pusat-pusat yang lebih rendah. Fenomena positif dari penyebaran pembangunan ini dikenal sebagai efek tetesan atau efek sebaran.

Efek disini diibaratkan sebagai sebuah gelas yang penuh yang berdiri di atas 2 buah gelas lainnya. Jika gelas paling atas penuh, maka tetesan atau limpahan airnya dapat mengisi gelas yang di bawahnya. Jika di jelaskan secara kewilayahan, kemajuan yang terjadi di pusat pertumbuhan akan merambat dan memicu perkembangan di wilayah sekitarnya, yang dikenal sebagai efek sebaran (*spread effect*). Proses ini mendorong wilayah di bawahnya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pusat pertumbuhan baru.

Pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat pertumbuhan memiliki potensi untuk memberikan manfaat positif atau efek limpahan (*spillover effect*) ke wilayah *Hinterland* atau wilayah di bawahnya, sehingga kesenjangan antara keduanya tidak begitu besar. Dengan mengidentifikasi dengan jelas daerah pusat-pusat pertumbuhan dan fokus pada pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, manfaat

yang dihasilkan akan merambah ke wilayah sekitarnya. Pengembangan daerah pertumbuhan akan meningkatkan output di daerah *Hinterland*, sehingga daerah *Hinterland* juga akan mengalami pembangunan (Mayang Sari, 2021)

Menurut Tarigan (2005), secara geografis pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di daerah tersebut dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di lokasi tersebut. Negara-negara berkembang di dunia termasuk Indonesia menghadapi banyak masalah lokal yang perlu diselesaikan. Hampir semua negara berkembang menghadapi masalah yang sama seperti kemiskinan, pengangguran, rendahnya pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan, ketimpangan distribusi pendapatan dan kejahatan (Todaro dan Smith, 2006).

Salah satu wilayah Jawa Barat yaitu Kabupaten Garut merupakan salah satu wilayah yang sedang berkembang dalam pembangunan daerah. Setiap daerah memiliki perbedaan sumber daya dan letak geografis antarwilayah di Kabupaten ini menyebabkan kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Proses pembangunan di Kabupaten Garut tidak terlepas dari adanya ketimpangan wilayah yang salah satunya terjadi karena kegiatan ekonomi yang belum merata, yang secara makro ketimpangan wilayah di Kabupaten Garut terjadi antara daerah di bagian utara dan bagian selatan Kabupaten Garut. (Dinas PUPR Garut, 2023)

Melalui gambar di atas, dapat di ambil informasi bahwa pembangunan baik untuk usaha maupun bukan dalam kurun waktu 2018 – 2021 hanya terpusat pada bagian utara yaitu daerah perkotaan Kabupaten Garut. Selain ketimpangan wilayah, terpusatnya sarana prasarana di daerah perkotaan Kabupaten Garut yang letaknya di daerah utara sebagai pusat pemerintahan menyebabkan masyarakat yang ada di daerah Kabupaten Garut bagian selatan mengalami kesulitan dalam mengakses sarana prasarana yang terletak di bagian utara tersebut . Contohnya, masyarakat Kecamatan Caringin di bagian selatan yang harus menempuh perjalanan 95 km menggunakan mobil jika ingin mengurus perizinan lokasi ke Dinas PUPR, atau jika ada warganya yang non muslim, harus menempuh jarak yang sama untuk beribadah dikarenakan fasilitas Pemerintahan dan peribadatan tersebut hanya terdapat pada daerah perkotaan Kabupaten Garut di bagian utara.

Selain permasalahan ketimpangan wilayah serta sulitnya akses terhadap sarana dan prasarana, Kabupaten Garut bagian selatan juga akan mengalami pemekaran wilayah dimana daerah Kabupaten Garut bagian selatan akan menjadi satu Kabupaten baru, yaitu Kabupaten Garut Selatan terpisah dengan Kabupaten Garut dengan terdiri dari 15 Kecamatan yaitu Kecamatan Banjarwangi, Bungbulang, Caringin, Cibalong, Cihurip, Cikelet, Cisewu, Cisompet, Mekarmukti, Pakenjeng, Pamulihan, Pamengpeuk, Pendeuy, Singajaya dan Talegong.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka wilayah Kabupaten Garut bagian selatan dinilai perlu diidentifikasi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan baru, dimana setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda, dan turut berperan dalam munculnya kesenjangan antar wilayah apabila tidak direncanakan dengan baik. Pusat pertumbuhan baru ini juga nantinya dapat berpotensi untuk menjadi pusat layanan untuk wilayah di sekitarnya khususnya daerah Kabupaten Garut bagian selatan yang akan mengalami pemekaran wilayah. Melalui pusat pertumbuhan baru juga diharapkan hasil pembangunan serta ekonomi wilayahnya mempunyai efek menyebar dan terjadi pemerataan di setiap Kecamatan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Garut Bagian Selatan.**

1.2 Rumusan Masalah

Ketimpangan wilayah di Kabupaten Garut terjadi antara daerah dibagian utara dan bagian selatan dimana pembangunan hanya terpusat dan tersebar pada bagian utara yaitu daerah perkotaan Kabupaten Garut dibandingkan daerah bagian selatan. Selain ketimpangan wilayah, terpusatnya sarana prasarana di daerah utara yaitu daerah perkotaan Kabupaten Garut menyebabkan masyarakat yang ada bagian selatan mengalami kesusahan dalam mengakses sarana prasarana yang terletak di bagian utara tersebut karena jarak yang jauh. Selain itu, daerah bagian selatan juga akan mengalami pemekaran wilayah menjadi satu Kabupaten baru, yaitu Kabupaten Garut Selatan terpisah dengan Kabupaten Garut yang nantinya akan terdiri dari 15 kecamatan. Berdasarkan uraian masalah tersebut maka salah satu alternatif upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah melalui **Mengidentifikasi pusat pertumbuhan beserta wilayah *Hinterlandnya***. Pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat pertumbuhan memiliki potensi untuk memberikan manfaat positif atau efek limpahan (*spillover effect*) ke wilayah *Hinterland* atau wilayah di bawahnya, sehingga kesenjangan antara keduanya tidak begitu besar. Dengan mengidentifikasi dengan jelas daerah pusat-pusat pertumbuhan dan fokus pada pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, manfaat yang dihasilkan akan merambah ke wilayah sekitarnya. Pengembangan daerah pertumbuhan akan meningkatkan output di daerah *Hinterland*, sehingga daerah *Hinterland* juga akan mengalami pembangunan (Mayang Sari, 2021)

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, rumusan masalah yang digambarkan melalui pertanyaan penelitian terkait Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah *Hinterland* di Kabupaten Garut Bagian Selatan antara lain adalah

1. Kecamatan manakah yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan di wilayah Kabupaten Garut bagian selatan ?
2. Bagaimana daerah *hinterland* / hirarki dibawahnya?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Mengidentifikasi Kecamatan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan dan wilayah *Hinterland* di wilayah Kabupaten Garut bagian selatan dengan sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Kecamatan mana yang memiliki pelayanan wilayah terbaik berdasarkan sarana prasana yang tersedia di Kabupaten Garut bagian Selatan
2. Mengidentifikasi Kecamatan mana yang memiliki tingkat konektivitas tertinggi antar Kecamatan di Kabupaten Garut bagian selatan
3. Mengidentifikasi Kecamatan mana yang memiliki nilai interaksi tertinggi antar Kecamatan di Kabupaten Garut bagian Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai rujukan bagi mahasiswa perencanaan wilayah dan kota di fakultas Teknik dan Desain Institut Teknologi Sains Bandung yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengembangan kewilayahan pada Kabupaten Garut bagian Selatan
- b. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan terkait tata ruang dan perencanaan wilayah Kabupaten.

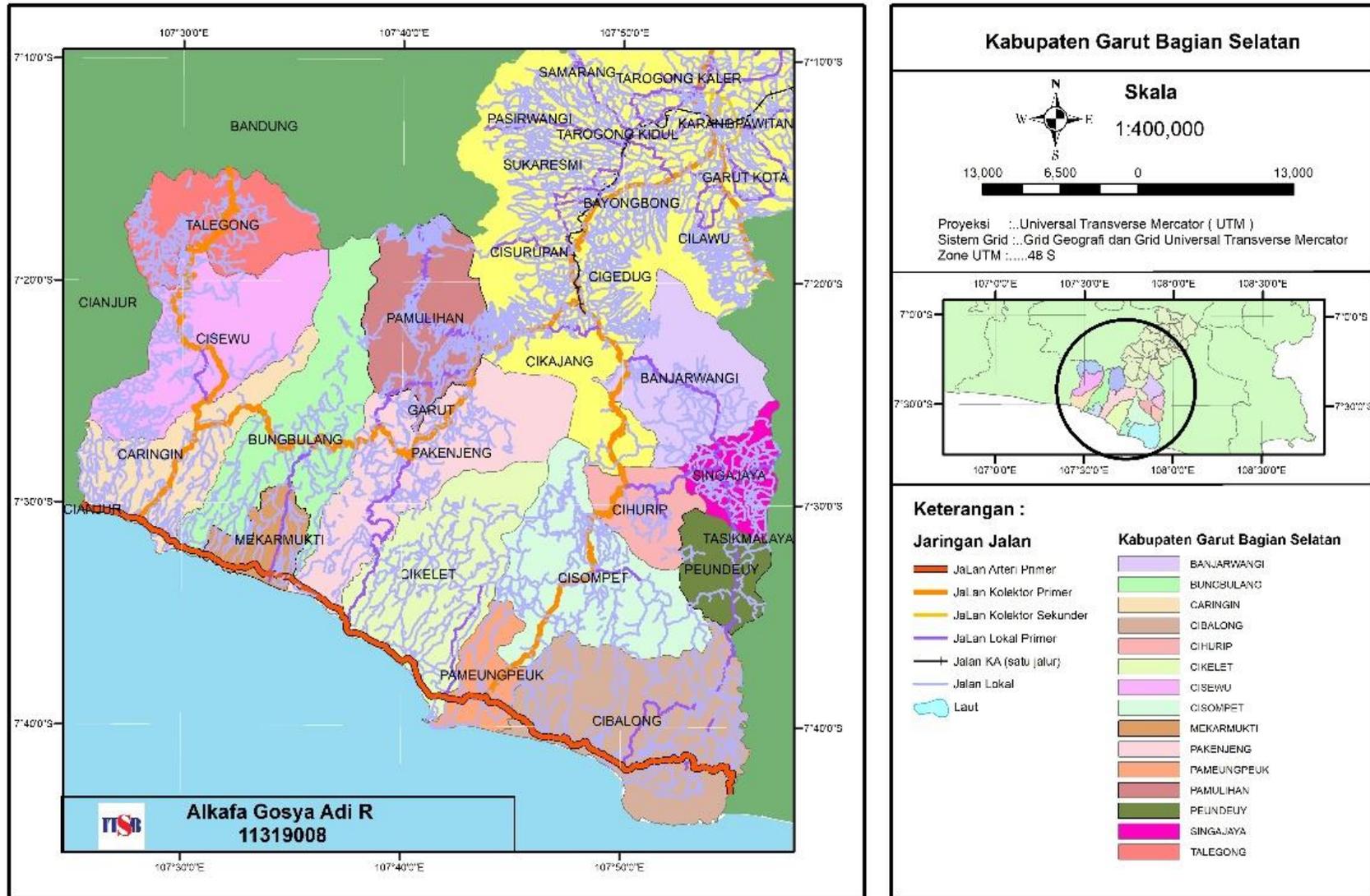
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah bertujuan untuk membatasi wilayah kajian, dan ruang lingkup materi bertujuan untuk membatasi materi pembahasan. Untuk lebih jelasnya ruang lingkup penelitian dijelaskan sebagai berikut :

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian adalah Kecamatan – Kecamatan pada daerah Kabupaten Garut bagian selatan yang nantinya akan berdiri menjadi Kabupaten baru yaitu Kecamatan Banjarwangi, Bungbulang, Caringin, Cibalong, Cihurip, Cikelet, Cisewu, Cisompet, Mekarmukti, Pakenjeng, Pamulihan, Pamengpeuk, Pendeuy,

Singajaya dan Talegong sehingga batasan ruang lingkup wilayah terbatas hanya pada Kecamatan – Kecamatan tersebut saja. Untuk lengkapnya, dapat dilihat melalui gambar dibawah ini :



Gambar 1.2 Peta Administrasi wilayah Kabupaten Garut bagian Selatan

Sumber : Hasil Analisis 2024

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Mengkaji teori-teori dan literatur yang berkaitan dalam menetapkan sebuah pusat pertumbuhan untuk menarik variabel-variabel dan indikator yang sesuai, yang kemudian dianalisis untuk kemudian ditentukan hirarki wilayah yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas Marshall.
- Mengkaji kekuatan interaksi antarwilayah di Kabupaten Garut bagian Selatan melalui teori- teori lokasi dan interaksi spasial.
- Mengkaji tingkat konektivitas antar wilayah di wilayah Kabupaten Garut bagian Selatan dengan menggunakan analisis indek sentralitas yang menunjukkan nilai strategis suatu wilayah berdasarkan aspek lokasi geografis, dimana wilayah tersebut dicirikan dengan kemudahan akses dan banyaknya link dan simpul transportasi yang mengumpul pada wilayah tersebut.

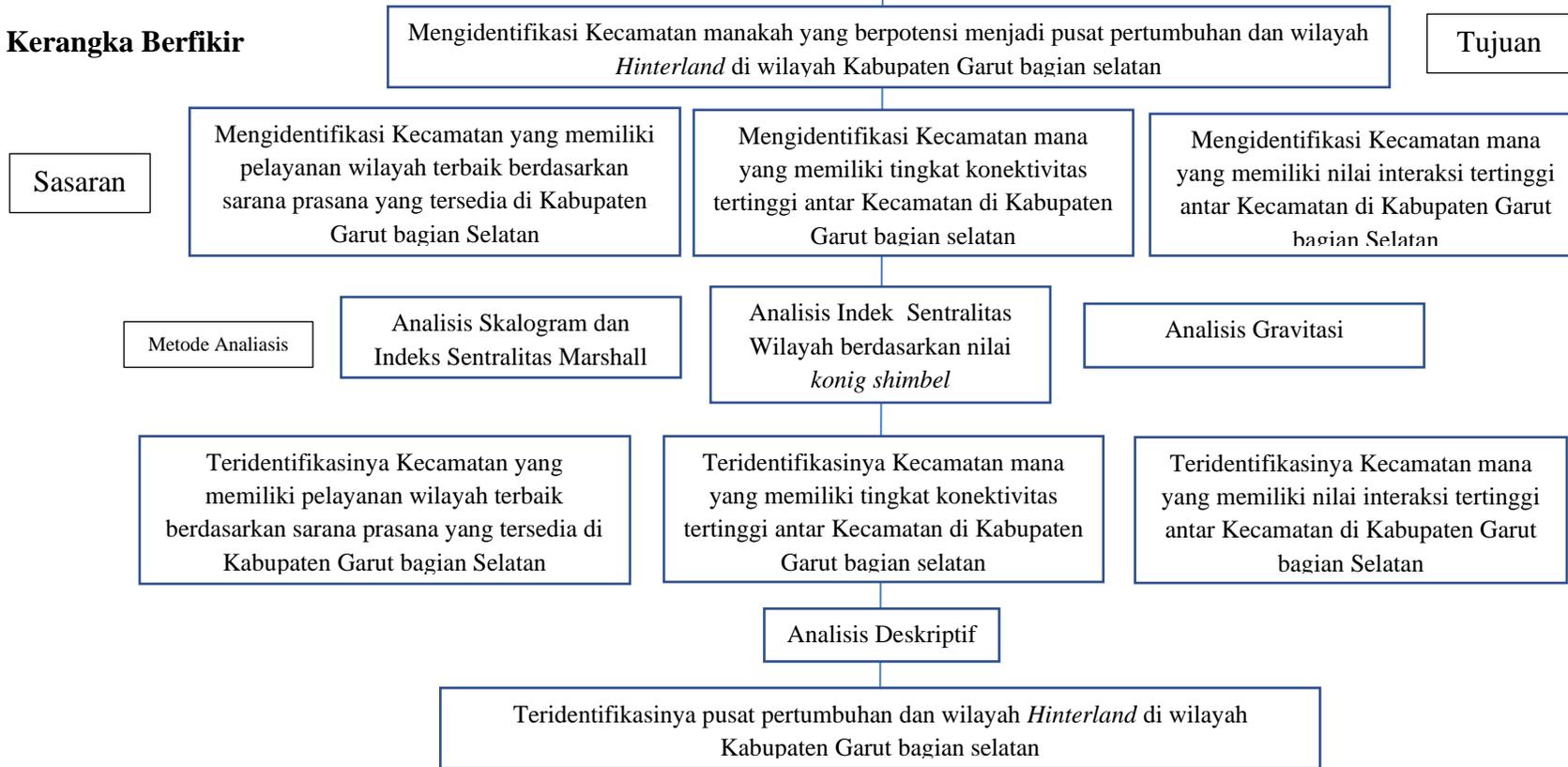
Latar Belakang

Secara makro, terjadi ketimpangan wilayah di Kabupaten Garut antara daerah dibagian utara dan bagian selatan. Pada kurun waktu 2018 - 2021 pembangunan terpusat pada daerah bagian utara dibandingkan daerah selatan. Selain ketimpangan wilayah, terpusatnya sarana prasarana pemerintahan hingga peribadatan di daerah perkotaan Kabupaten Garut yang letaknya dibagian utara menyebabkan masyarakat yang ada di daerah bagian selatan mengalami kesusahan dalam mengakses sarana prasarana yang terletak di bagian utara tersebut. Selain itu, Kabupaten Garut bagian selatan juga akan mengalami pemekaran wilayah dimana daerah Kabupaten Garut bagian selatan akan menjadi satu Kabupaten baru, yaitu Kabupaten Garut selatan terpisah dengan Kabupaten Garut.

Rumusan Masalah

Wilayah Kabupaten Garut bagian selatan dinilai perlu diidentifikasi pusat pertumbuhan baru yang mana pusat pertumbuhan baru ini berpotensi untuk menjadi pusat pelayanan baru untuk wilayah Kabupaten Garut bagian selatan yang akan mengalami pemekaran serta melalui pusat pertumbuhan baru diharapkan hasil pembangunan serta ekonomi wilayahnya mempunyai efek menyebar sehingga akan terjadi pemerataan pertumbuhan di setiap Kecamatan yang ada di daerah selatan

1.6 Kerangka Berfikir



1.7 Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan tentang pengertian umum serta teori – teori yang relevan terkait pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi mengenai penelitian – penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang metodologi penelitian, metode analisis data serta desain survey

BAB IV : GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini membahas tentang deskripsi wilayah penelitian yaitu gambaran umum Kabupaten Garut bagian selatan yang terdiri dari 15 Kecamatan yaitu Kecamatan Banjarwangi, Bungbulang, Caringin, Cibalong, Cihurip, Cikelet, Cisewu, Cisompet, Mekarmukti, Pakenjeng, Pamulihan, Pamengpeuk, Pendeuy, Singajaya dan Talegong

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang analisis- analisis yang dilakukan untuk tercapainya tujuan penelitian, yaitu (i) analisis Skalogram dan indeks sentralitas (ii) analisis

tingkat konektivitas antar Kecamatan serta (iii) analisis kekuatan interaksi antar wilayah

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian serta usulan-usulan yang berupa saran yang perlu dilakukan terkait hasil penelitian